

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal dapat diartikan sebagai sebuah lembaga sentral yang berkaitan dengan pembelian dan penjualan berbagai instrumen keuangan jangka panjang. Instrumen keuangan yang diperjualbelikan merupakan instrumen keuangan dengan jangka waktu lebih dari satu tahun seperti saham, obligasi, right, warrant, reksadana, dan berbagai instrumen derivatif seperti option, futures, dan lain-lain. Pasar modal adalah sarana pendanaan eksternal bagi perusahaan maupun institusi lain seperti pemerintah. Dana yang diperoleh sebuah perusahaan dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan, ekspansi bisnis, penambahan modal kerja dan lain-lain. Selain perusahaan, masyarakat juga dapat memanfaatkan sarana pasar modal untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti obligasi, saham, reksadana dan lain-lain (www.idx.co.id) Semua kegiatan pasar modal di Indonesia dikoordinir oleh lembaga sentral, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI).

Terdapat sembilan sektor industri pada lembaga Bursa Efek Indonesia (BEI), yang di dalamnya adalah Perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Setiap perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek wajib mempublikasikan laporan keuangannya agar menjadi bahan pertimbangan bagi investor. Sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan adalah salah satu dari sektor industri yang terdaftar. Sektor ini terdiri dari dua sub sektor, yaitu sub sektor properti dan *real estate* serta sub sektor konstruksi bangunan.

Sektor konstruksi bangunan merupakan salah satu sektor yang berkontribusi besar mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sektor konstruksi berada di posisi ketiga sebagai sumber utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan sektor konstruksi memberikan dampak pada perekonomian Indonesia di tahun 2017 tumbuh sebesar 5,01%, dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 10,38%, lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (www.cekindo.com).

Tahun 2018 menunjukkan peningkatan kinerja sektor konstruksi yang disebabkan karena rencana besar pemerintah yang berkomitmen untuk membangun infrastruktur dan meningkatkan konektivitas di seluruh Indonesia. Berdasarkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2018, pemerintah menetapkan anggaran untuk belanja infrastruktur sebesar Rp 410,7 triliun yang akan direalisasikan untuk membangun berbagai infrastruktur di seluruh Indonesia, meliputi pembangunan 865 km jalan baru, 25 km jalan tol, 8.695 km jembatan, bandar udara di delapan lokasi dan jalur kereta api.

Perusahaan-perusahaan dalam sektor konstruksi bangunan adalah perusahaan yang banyak menggunakan modal intelektual untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Dengan kata lain, sub sektor konstruksi termasuk dalam kelompok industri High-IC, yang jika mampu memanfaatkan modal intelektualnya dengan baik akan menciptakan keunggulan kompetitif dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai meningkatnya proyek konstruksi untuk program pemerintah dalam membangun infrastruktur di seluruh Indonesia pada tahun 2018, maka penulis tertarik untuk menjadikan konstruksi bangunan sebagai objek penelitian untuk mengetahui apakah meningkatnya kinerja keuangan perusahaan pada sub sektor konstruksi dipengaruhi oleh Intellectual Capital yang baik dan struktur modal yang optimal.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pencapaian tujuan perusahaan merupakan ukuran keberhasilan kinerja perusahaan. Salah satu tujuan perusahaan adalah mampu menghasilkan keuntungan atau laba yang akan menciptakan kesejahteraan baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan dengan cara meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat penting bagi setiap perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai di

mana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan (Rudianto, 2013)

Pihak internal maupun eksternal perusahaan atau umumnya disebut dengan *stakeholder*, memiliki peran penting dalam kemajuan dan perkembangan perusahaan. Berdasarkan teori *stakeholder* yang ditemukan pertama kali melalui publikasi A Stakeholder Approach to Strategic Management oleh R. Edward Freeman (1984) yang menyatakan stakeholder sebagai sebuah organisasi, grup atau individu yang dapat dipengaruhi dan mempengaruhi tujuan organisasi tersebut. Pengaruh stakeholder pada suatu perusahaan menuntut upaya manajemen dalam pengelolaannya pada perusahaan yang diharapkan akan menciptakan kinerja keuangan yang baik untuk kepentingan stakeholder.

Terjadi fenomena sepanjang tahun 2017 dimana harga saham sektor konstruksi mengalami penurunan yang signifikan. Padahal di tahun tersebut merupakan era dimana sektor infrastruktur dijadikan salah satu fokus utama pada pemerintahan Jokowi-JK. Penurunan harga saham ini tidak sejalan dengan kontrak-kontrak baru yang didapatkan emiten-emiten sektor ini. Penyebab utama anjloknya saham emiten konstruksi karena kekhawatiran pelaku pasar atas pendanaan infrastruktur dan tingginya beban utang yang memberatkan kinerja operasional perusahaan.

Kekhawatiran para investor membuat harga saham perusahaan konstruksi terus mengalami koreksi selama tahun 2017. Seperti pada emiten BUMN PT. Pembangunan Perumahan Tbk. yang terkoreksi sebesar 37% ke level harga Rp2.440 pada akhir tahun 2017, sebelumnya pada akhir tahun 2016 berada pada level harga Rp3.900 per lembar sahamnya. Hal serupa juga dialami PT. Wijaya Karya Tbk. yang mengalami penurunan sebesar 36% ke level harga Rp1.600 per lembar di akhir tahun 2017 dari sebelumnya Rp2.500 per lembar. Selanjutnya PT. Waskita Karya Tbk. mengalami penurunan sebesar 24% ke level harga Rp1.950 per lembar, PT. Adhi Karya Tbk. turun sebesar 21% ke level harga Rp1.720 per lembar. Kemudian PT. Acset Indonusa Tbk. juga mengalami penurunan sebesar 18% ke level harga Rp1.354 dari sebelumnya Rp1.665 per lembar. Banyaknya kontrak baru yang diperoleh perusahaan sektor konstruksi membuat para investor

khawatir akan kekuatan pendanaan perusahaan yang akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

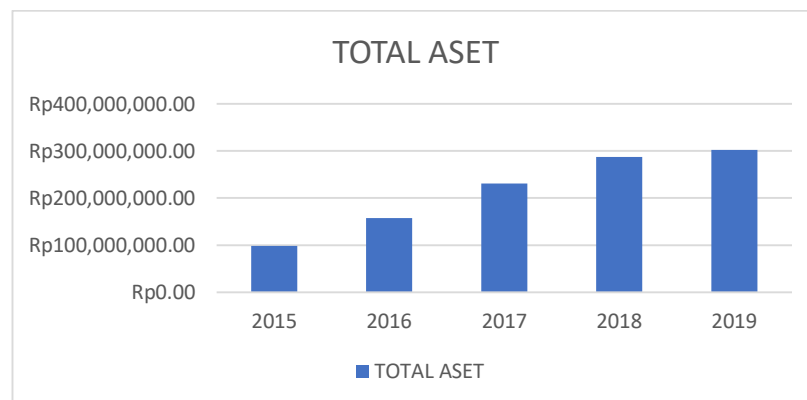
Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa penurunan harga saham sektor konstruksi mencerminkan proyeksi investor akan kinerja perusahaan pada tahun-tahun berikutnya. Investor perlu diberi keyakinan atas kinerja perusahaan yang baik. Oleh karena itu manajemen perusahaan harus berupaya dengan berbagai solusi untuk menjaga kepercayaan investor. Solusi tersebut dapat berupa usaha perusahaan dalam mengelola dan meningkatkan *intellectual capital* yang dimiliki, karena dengan *intellectual capital*, perusahaan dapat mencegah risiko-risiko seperti gagalnya proyek dan penundaan proyek yang berkepanjangan karena operasional perusahaan yang buruk yang dapat menghambat perusahaan dalam mencapai targetnya. Dengan dimilikinya *intellectual capital* yang baik, perusahaan memiliki potensi tertentu yang tidak dimiliki perusahaan lain untuk berkembang dan bersaing. Selain itu menjaga efektivitas pendanaan juga penting karena pada umumnya setiap perusahaan memerlukan sumber dana yang bersumber dari utang untuk memenuhi kebutuhan operasional maupun non-operasional. Jika perusahaan tidak mampu mengelola sumber dana tersebut, perusahaan harus menanggung risiko yang timbul dari sumber dana tersebut yaitu beban bunga yang membengkak. Hal ini dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

Ukuran kinerja keuangan dapat terlihat dari profitabilitas dan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya yang dinyatakan dalam rasio-rasio keuangan. Dengan rasio keuangan, para stakeholder dapat memprediksi keuangan perusahaan di masa mendatang dan mengevaluasi kinerja perusahaan dengan memberikan dorongan pada manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Profitabilitas adalah kemampuan untuk mendapatkan keuntungan dari semua kegiatan bisnis suatu organisasi, perusahaan, firma, dan usaha. Profitabilitas menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang ada untuk memperoleh laba (Sudana, Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik, 2012). Setiap perusahaan pasti mengalami profitabilitas yang fluktuatif. Fluktuasi profitabilitas perusahaan dapat disebabkan

karena faktor eksternal dan internal perusahaan. Faktor internal salah satunya adalah *intellectual capital*. Dengan *intellectual capital* yang baik, perusahaan akan menghasilkan inovasi-inovasi dan menciptakan keunggulan kompetitif sehingga akan menghasilkan laba yang meningkat. Faktor internal selain *intellectual capital* yang menyebabkan fluktuasi profitabilitas adalah struktur modal. Struktur modal yang optimal menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola hutangnya dengan efisien, sehingga tidak menghambat perusahaan menghasilkan laba.

Tingkat profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio ROA (*Return on Asset*). ROA menunjukkan bagaimana perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba. Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dan juga semakin baik posisi perusahaan dari segi penggunaan aset (Sawir, Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan, 2005). Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 menunjukkan aset tiap tahun meningkat, seperti yang tersaji dalam grafik dan tabel di bawah ini:



Gambar 1. 1

Grafik Total Aset

Sumber: Data diolah oleh penulis

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa total aset perusahaan konstruksi bangunan tiap tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2015-2016 total aset mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu sebesar 60%, tahun 2016-2017 meningkat sebesar 47%, tahun 2017-2018 meningkat sebesar 25%, dan tahun 2018-2019 meningkat sebesar 5%. Ini menunjukkan bahwa aset perusahaan konstruksi bangunan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Seperti yang dipaparkan dalam tabel 1.2 dibawah ini.

Tabel 1. 1

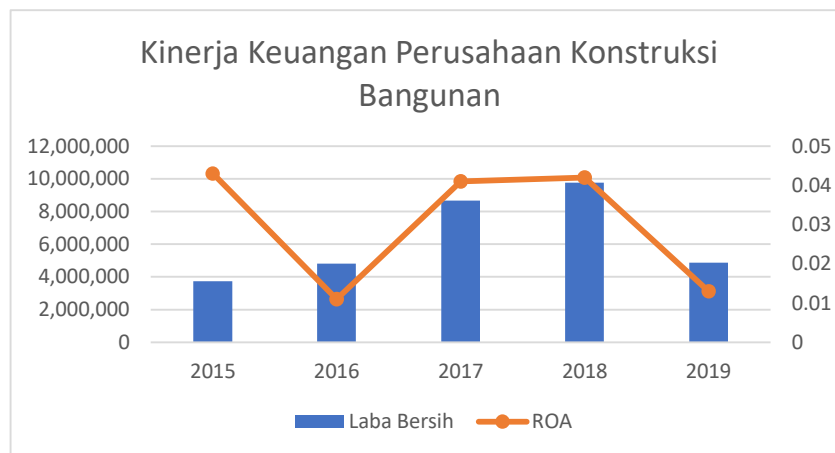
Total Aset Perusahaan Konstruksi Bangunan

dalam jutaan

Tahun	Total Aset
2015	98.507.047
2016	157.181.625
2017	230.610.315
2018	287.241.253
2019	302.518.122

Sumber: Data diolah oleh penulis

Sedangkan *Return On Asset* (ROA) perusahaan konstruksi bangunan bersifat fluktuatif seperti yang tersaji dalam grafik dan tabel di bawah ini:



Gambar 1. 2

Kinerja Keuangan

Sumber: Data diolah oleh penulis

Ditengah aset yang meningkat stabil, tetapi dari gambar 1.2 diatas dapat disimpulkan bahwa laba perusahaan konstruksi bangunan mengalami penurunan yang tajam di tahun 2019 sebesar Rp4.891.068 juta menjadi Rp4.871.547 juta. Ini menunjukkan bahwa peningkatan total aset tidak disertai dengan peningkatan laba sebagaimana mestinya. Sedangkan Return On Asset (ROA) perusahaan konstruksi bangunan pada tahun 2015-2019 berfluktuatif, pada tahun 2015 menunjukkan angka 4,3%, selanjutnya di tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 1,1%, tahun 2017 meningkat kembali menjadi 4,1% lalu dilanjutkan peningkatan di tahun 2018 menjadi 4,2% dan penurunan yang signifikan di tahun 2019 menjadi 1,3%. Seperti yang tersajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. 2

Laba Bersih dan ROA Perusahaan Konstruksi Bangunan

dalam jutaan

Tahun	Laba Bersih	ROA
2015	3.734.177	0,043
2016	4.812.978	0,011
2017	8.662.520	0,041
2018	9.762.615	0,042
2019	4.871.547	0,013

Sumber: Data diolah oleh penulis

Berdasarkan kesimpulan yang dapat ditarik dari fenomena di atas bahwa saat total aset mengalami pertumbuhan yang stabil tetapi laba bersih dan ROA yang dihasilkan berfluktuatif. Dari hal tersebut semestinya ketika aset meningkat maka profitabilitas juga meningkat. Menurunnya nilai profitabilitas pada suatu perusahaan perlu diketahui faktor-faktor penyebabnya guna meningkatkan profitabilitas pada tahun berikutnya. Terdapat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kenaikan dan penurunan profitabilitas perusahaan. Beberapa faktor internal perusahaan yang menyebabkan turunnya profitabilitas yaitu *intellectual capital* dan struktur modal.

Seiring dengan perkembangan zaman pada era globalisasi dan persaingan yang semakin masif memacu perusahaan dan para pelaku bisnis untuk dapat meningkatkan keunggulan kompetitif agar bisa bertahan dan unggul dalam

persaingan bisnis. Kemampuan bersaing tidak hanya terfokus pada kepemilikan aset berwujud, melainkan lebih kepada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimiliki. Perencanaan strategi diperlukan bagi perusahaan untuk mampu bertahan dan memenangkan persaingan. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mencapai keunggulan yaitu dengan mengubah bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (Labor-Based Business) menjadi bisnis berdasarkan pengetahuan (Knowledge-Based Business) dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan (Kadir & Sawarjuwono, 2003). Perusahaan yang mendasarkan bisnisnya pada pengetahuan akan mampu menghasilkan inovasi-inovasi kreatif yang berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan.

Kinerja keuangan mencerminkan nilai aset yang terdapat pada laporan keuangan. Namun penilaian aset tersebut belum menunjukkan nilai sebenarnya karena perusahaan memiliki nilai tersembunyi (*hidden value*) yang tidak terlihat pada laporan keuangan. Hidden value tersebut dapat membedakan perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya dan memberikan keunggulan kompetitif (Bucklew & Edvinson, 1999 dalam Rachmawati, dkk, 2007). Nilai tersembunyi tersebut berperan penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan, seperti: ide kreatif dan kompetensi bagi para pekerja, sistem, infrastruktur perusahaan, serta riset dan pengembangan. Nilai inilah yang disebut dengan *Intellectual Capital* (IC).

Dalam praktik akuntansi di Indonesia, pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan keuangan perusahaan masih belum jelas. Model akuntansi tradisional masih fokus pada aset berwujud dan keuangan serta mengabaikan sebagian aset tidak berwujud. Menurut Ulum dkk (2008) pedoman standar akuntansi di Indonesia hanya menjelaskan mengenai aktiva tidak berwujud saja bukan pencatatan *intellectual capital* yang terperinci. Hal ini sangat merugikan perusahaan, karena dengan tidak mengungkapkan aset pengetahuan yang dimiliki perusahaan, membuat nilai perusahaan menjadi lebih rendah daripada semestinya (Ivada, 2004). Oleh karena itu, berdasarkan pentingnya pengungkapan aset

pengetahuan bagi perusahaan saat ini, perluasan model akuntansi yang meliputi seluruh cakupan aset tidak berwujud sangat diperlukan.

Intellectual capital mewakili sumber daya yang berdasar pada pengetahuan dan merupakan total dari aset tidak berwujud yang meliputi *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Capital Employed*. *Human Capital* meliputi ilmu pengetahuan, kompetensi, keterampilan, serta kepribadian yang dimiliki SDM untuk melakukan kegiatan yang berkontribusi dalam menghasilkan nilai ekonomi pada perusahaan, *Structural Capital* mencakup lingkungan kerja, infrastruktur, budaya kerja yang baik, struktur organisasi, strategi, serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua rutinitas perusahaan, dan *Capital Employed* adalah pihak di luar perusahaan yang memiliki hubungan harmonis dengan perusahaan yang mampu meningkatkan nilai perusahaan (Sitar & Vasic , 2004)

Pulic (1998) mengembangkan alat ukur tidak langsung atas aset tidak berwujud dalam bentuk *intellectual capital* dengan menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)* yang didesain untuk menyajikan informasi mengenai efisiensi penciptaan nilai (*Value Creation Efficiency*). Metode VAIC™ menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk menghitung koefisien efisiensi dalam tiga jenis modal, yaitu *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Capital Employed*. Penelitian ini menggunakan metode Pulic, dikarenakan kemudahan dalam memperoleh data dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tiga komponen utama untuk menghitung VAIC™ yang pertama adalah *Value Added Capital Employed (VACA)* yang merupakan indikator kemampuan intelektual perusahaan untuk memanfaatkan modal fisik yang dikelola secara efisien secara financial. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riharjo dan Habibah (2016) menunjukkan bahwa VACA berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Namun berbeda dengan Teguh (2014) yang mengungkapkan bahwa *Value Added Capital Employed (VACA)* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA.

Komponen yang kedua adalah *Value Added Human Capital (VAHU)* yang merupakan rasio untuk mengukur antara *Value Added* dan *Human Capital*

sehingga dapat mengindikasikan kualitas sumber daya manusia perusahaan. Kuspinta dan Husaini (2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa Value Added Human Capital (VAHU) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan ROA. Namun hasil yang bertentangan ditemukan oleh Kartika dan Hatane (2013) yang mengungkapkan bahwa *Value Added Human Capital* (VAHU) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan yang diprosikan dengan ROA.

Komponen yang ketiga adalah *Structural Capital Value Added* (STVA). STVA merupakan indikator keberhasilan *Structural Capital* dalam penciptaan nilai. *Structural Capital* mencakup beberapa hal diantaranya infrastruktur, sistem informasi, rutinitas, prosedur dan budaya organisasi dalam mendukung kontribusi karyawan untuk menghasilkan intelektual yang optimal. Penelitian yang dilakukan Tarigan dan Septiani (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan STVA terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Namun penelitian yang dilakukan Lestari (2017) menunjukkan hasil berbeda yang menyatakan bahwa STVA tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA).

Penelitian yang melihat hubungan antara *intellectual capital* (VAIC™) dan kinerja keuangan (ROA) oleh Nurhayati (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan *intellectual capital* (VAIC™) terhadap Return On Assets (ROA) pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Namun penelitian yang dilakukan Lestari (2017) menunjukkan hasil berbeda yang menyatakan bahwa *intellectual capital* (VAIC™) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Dalam memperoleh laba, perusahaan memerlukan modal atau pendanaan untuk mendanai kegiatan bisnisnya. Pendanaan yang efisien mencerminkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal yang baik. Sumber pendanaan dapat berasal dari dalam perusahaan dan dari luar perusahaan. Sumber pendanaan dari dalam perusahaan berasal dari laba ditahan dan modal disetor. Sedangkan sumber pendanaan dari luar perusahaan dapat diperoleh dari utang dan penerbitan saham. Penggunaan utang sebagai alternatif sumber pendanaan perusahaan harus dilakukan dengan perhitungan yang tepat serta mempertimbangkan manfaat dan

risiko dari sumber-sumber pendanaan yang akan dipilih untuk menghindari ketidakmampuan membayar bunga. Struktur modal menjadi persoalan penting bagi sebuah perusahaan, karena baik atau buruknya struktur modal akan memberikan dampak langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. I Made Sudana (2015) menyatakan bahwa struktur modal memiliki kaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Agnes Sawir (2003) juga menyatakan bahwa struktur modal merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan modal pada pendanaan suatu perusahaan dan juga menggambarkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah pendanaan yang diperoleh perusahaan baik dari modal sendiri maupun modal dari luar perusahaan yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitas operasional usahanya. Penelitian yang dilakukan oleh Kristianti (2018) menunjukkan bahwa struktur modal yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki hubungan positif signifikan terhadap terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return on Asset* (ROA). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anthonie dkk (2018) bahwa struktur modal (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan berdasarkan penelitian terdahulu yang masih terdapat inkonsistensi pada penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini ke dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Intellectual Capital* dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Program pemerintah dalam meningkatkan infrastruktur di Indonesia sangat mendukung peningkatan kinerja sektor konstruksi dan bangunan. Beberapa program itu bertujuan meningkatkan konektivitas di seluruh Indonesia dengan pembangunan jalan baru, jalan tol, jembatan, bandar udara, dan jalur kereta. Perkembangan pembangunan yang melibatkan sektor konstruksi dan bangunan

diharapkan mampu mendukung pertumbuhan perekonomian Indonesia. Untuk mengimbangi program pemerintah dalam peningkatan pembangunan di Indonesia, setiap perusahaan harus menjaga dan meningkatkan kinerjanya masing-masing. Namun pada kenyataannya sektor konstruksi mengalami kemerosotan laba bersih pada tahun 2016 dan 2019. Penurunan kinerja ini dialami oleh beberapa perusahaan, penyebabnya karena gagal memperoleh kontrak baru dan penurunan pendapatan.

Penurunan kinerja keuangan disebabkan oleh faktor internal seperti struktur modal yang tidak efisien. Adanya pengembangan aset tidak berwujud berupa *intellectual capital* juga berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan menciptakan keunggulan kompetitif. *Intellectual Capital* dapat dimanfaatkan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) yang memberikan dampak pada efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam berinovasi dan menciptakan ide-ide kreatif sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan laba perusahaan agar kinerja keuangan perusahaan semakin baik.

Dari rumusan masalah yang telah dijelaskan, diperoleh pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *intellectual capital*, struktur modal, dan kinerja keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019?
2. Apakah *intellectual capital* dan struktur modal berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial:
 - a. *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019?
 - b. *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019?

- c. *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019?
- d. *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini menguji bagaimana pengaruh *intellectual capital* dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana *intellectual capital*, struktur modal dan kinerja keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *intellectual capital* dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari:
 - a. VACA terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019
 - b. VAHU terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019
 - c. STVA terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019
 - d. Struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Akademis

Manfaat akademis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh *intellectual capital* dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan.

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil dari penelitian ini adalah :

1. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan bahan evaluasi dalam memanfaatkan *intellectual capital* dan struktur modal untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2. Investor

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi investor untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebelum memutuskan untuk berinvestasi ke suatu perusahaan terutama yang bergerak pada sub sektor konstruksi dan bangunan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan berisi tentang penjelasan ringkas laporan penelitian, yang menunjukkan gambaran mengenai materi pembahasan dari bab 1 sampai bab 5. Bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari hasil penelitian ini. Maka sistematika penulisan penelitian ini akan digambarkan secara garis besar sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat mengenai isi penelitian. Isi bab ini mencakup: gambaran umum objek penelitian yaitu sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2015-2019, latar belakang penelitian yang berkaitan dengan fenomena

objek penelitian yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti yang disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan tugas akhir yang berisi ringkasan penelitian secara umum.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 berisi literatur mengenai landasan teori-teori kinerja keuangan perusahaan, *intellectual capital*, dan struktur modal. Bab ini juga menjelaskan penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai dugaan sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk melakukan pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang memaparkan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab 3 menjelaskan tentang jenis penelitian, Operasionalisasi variabel, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab 4 membahas hasil penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan sebelumnya serta menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab 5 berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, dan saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian